



## **Tradisi Do'a Dana pada Masyarakat Desa Rato Kabupaten Bima**

### ***The Do'a Dana Tradition among the People of Rato Village, Bima Regency***

**Andi Ardiansyah**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya

Email: andi123ardi@gmail.com

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 10-11-2025

Revised : 11-11-2025

Accepted : 13-11-2025

Published : 15-11-2025

#### Abstract

*Background: The Do'a Dana tradition is a cultural heritage of the Rato Village community in Bima Regency, reflecting a harmonious blend between Islamic religious values and the local dou mbojo beliefs. This tradition serves as both an expression of gratitude for the harvest and a plea for blessings upon the agrarian community, which regards nature as an integral part of their spirituality. This study is motivated by the need to understand the symbolic meanings, social functions, as well as the ecological and religious values contained within Do'a Dana, and to examine how this tradition persists amid the challenges of modernization and globalization. Method: This research employs a descriptive qualitative approach with an ethnographic method, in which the researcher acts as both an observer and a participant throughout the entire ritual process. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, and community members, as well as documentation of field activities. The analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing. Results: The findings reveal that Do'a Dana has a dual function: as a spiritual medium for expressing gratitude and as a social mechanism that strengthens solidarity among villagers through mutual cooperation and togetherness. The ritual also carries ecological values by emphasizing human awareness of the importance of maintaining nature's balance as a source of life. In a socio-cultural context, Do'a Dana serves as a medium for transmitting moral and religious values to the younger generation and represents an acculturation between Islamic teachings and local customs, resulting in a syncretic and authentic cultural system. Conclusion: Do'a Dana is not merely a religious ritual but also a representation of local wisdom that plays an important role in shaping collective identity, reinforcing social cohesion, and fostering ecological awareness among the people of Bima. Preserving this tradition is a strategic step toward maintaining the continuity of cultural and spiritual values amid the currents of change.*

**Keywords: Do'a Dana, local tradition, Bima culture**

---

#### Abstrak

Latar Belakang: Tradisi Do'a Dana merupakan warisan budaya masyarakat Desa Rato, Kabupaten Bima, yang mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai religius Islam dan kepercayaan lokal dou mbojo. Tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus permohonan berkah bagi kehidupan masyarakat agraris yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari spiritualitas mereka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai-nilai ekologis dan religius yang terkandung dalam Do'a Dana, serta menelaah bagaimana tradisi ini bertahan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Metode: Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode etnografis, di mana peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam keseluruhan proses ritual. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh



adat, tokoh agama, dan warga, serta dokumentasi kegiatan lapangan. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Do'a Dana memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana spiritual untuk memanjatkan doa syukur dan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga melalui praktik gotong royong dan kebersamaan. Ritual ini juga mengandung nilai ekologis karena menegaskan kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai sumber kehidupan. Dalam konteks sosial-budaya, Do'a Dana menjadi media pewarisan nilai moral dan religius kepada generasi muda, sekaligus bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan adat lokal yang melahirkan sistem budaya sinkretis dan otentik. Kesimpulan: Do'a Dana bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga representasi kearifan lokal yang berperan penting dalam membangun identitas kolektif, memperkuat kohesi sosial, serta menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat Bima. Pelestarian tradisi ini menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan spiritual di tengah arus perubahan zaman.

**Kata Kunci:** *Do'a Dana*, Tradisi Lokal, Budaya Bima

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungannya yang melahirkan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang menjadi pedoman hidup bersama. Dalam pandangan antropologi klasik, kebudayaan tidak hanya mencakup benda dan hasil karya manusia, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1981). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, setiap daerah memiliki bentuk ekspresi budaya yang unik, yang berfungsi tidak hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Salah satu bentuk kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah tradisi *Do'a Dana* di Desa Rato, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang hingga kini tetap lestari meskipun masyarakatnya mulai mengalami perubahan akibat modernisasi.

Tradisi *Do'a Dana* merupakan ritual doa bersama yang dilakukan masyarakat setelah panen raya atau sebelum masa tanam sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi dan permohonan berkah untuk musim tanam berikutnya. Istilah *do'a dana* berasal dari bahasa Bima yang berarti "doa bersama" atau "memohon keberkahan." Dalam praktiknya, ritual ini menggabungkan unsur kepercayaan lokal dengan ajaran Islam yang telah mengakar kuat di Bima sejak abad ke-17. Unsur lokal tampak dari penghormatan terhadap alam dan simbol hasil bumi, sedangkan unsur Islam tercermin dari pembacaan doa dan ayat suci Al-Qur'an yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Akulturasi semacam ini menunjukkan bahwa *Do'a Dana* merupakan bentuk sinkretisme budaya yang alami, di mana nilai-nilai tradisional dan keagamaan berpadu membentuk sistem makna baru (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009).

Sebagai masyarakat agraris, warga Desa Rato memiliki pandangan hidup yang menempatkan alam bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia. *Do'a Dana* menjadi media spiritual untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan konsep "religiusitas ekologis," yaitu kesadaran religius yang mengaitkan kesejahteraan manusia dengan kelestarian alam (Mulyatno, 2020). Dalam setiap pelaksanaan *Do'a Dana*, masyarakat membawa hasil bumi seperti padi, jagung, kelapa, atau pisang sebagai simbol syukur dan persembahan atas rezeki yang diterima. Semua hasil tersebut dikumpulkan dan dibagikan kembali kepada seluruh peserta setelah doa bersama, mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.



Dalam perspektif antropologi sosial, tradisi seperti *Do'a Dana* memiliki fungsi ganda: sebagai sarana ritual keagamaan dan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Durkheim (1995) berpendapat bahwa upacara keagamaan berfungsi memperteguh ikatan sosial karena menciptakan perasaan kolektif di antara para partisipan. *Do'a Dana* merefleksikan hal ini secara nyata melalui kegiatan bersama, masyarakat memperkuat ikatan emosional, memperbarui kesadaran kolektif, dan meneguhkan nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga mekanisme sosial yang menjaga harmoni komunitas.

Meski demikian, keberlanjutan tradisi *Do'a Dana* menghadapi tantangan di era modern. Modernisasi, globalisasi, serta arus budaya populer menyebabkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Sebagian menganggap ritual ini sekadar tradisi adat tanpa memahami makna religius dan sosial di baliknya. Fenomena ini menandakan adanya proses transformasi kultural sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (1993), bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan terus berubah menyesuaikan konteks sosialnya. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berarti kehilangan makna; justru dapat melahirkan bentuk-bentuk baru pelestarian budaya yang kreatif. Misalnya, di Desa Rato, *Do'a Dana* kini sering dikemas dalam bentuk festival budaya atau kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan sekolah, pemerintah desa, dan komunitas pemuda. Inovasi semacam ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengadaptasi tradisi tanpa menghilangkan nilai sakralnya.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana masyarakat Desa Rato memahami makna simbolik, struktur sosial, dan nilai-nilai religius dalam tradisi *Do'a Dana*, serta bagaimana mereka mempertahankan dan menyesuaikan praktik ini di tengah perubahan sosial. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana peran tokoh adat dan tokoh agama dalam menjaga keseimbangan antara adat dan ajaran Islam sehingga tradisi ini tetap relevan bagi kehidupan masyarakat modern.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam *Do'a Dana*, menganalisis fungsi sosial dan religiusnya dalam struktur kehidupan masyarakat, serta mengidentifikasi strategi adaptasi dan pelestarian yang dilakukan oleh warga Desa Rato. Dengan menggunakan pendekatan etnografis, penelitian ini berupaya menggambarkan tradisi tersebut berdasarkan perspektif pelaku budaya, bukan sekadar observasi eksternal. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1981) bahwa kebudayaan hanya dapat dipahami secara utuh apabila peneliti menghayati cara pandang masyarakat yang menjadi subjek kajian.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada tiga kerangka pemikiran utama. Pertama, teori tujuh unsur kebudayaan universal dari Koentjaraningrat (2009) yang mencakup bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, religi, teknologi, dan kesenian. Tradisi *Do'a Dana* mencerminkan hampir seluruh unsur tersebut dari bahasa lokal yang digunakan, simbol hasil bumi sebagai pengetahuan ekologis, struktur sosial gotong royong, hingga praktik keagamaan yang dilandasi nilai Islam. Kedua, teori interpretatif Clifford Geertz (1973), yang menempatkan kebudayaan sebagai sistem simbol yang perlu ditafsirkan secara kontekstual. Melalui teori ini, *Do'a Dana* dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat sistem makna kompleks mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Ketiga, konsep fungsional Durkheim (1995) mengenai



agama sebagai penguat solidaritas sosial, yang menjelaskan peran *Do'a Dana* dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Bima.

Manfaat penelitian ini bersifat ganda. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian antropologi budaya Indonesia dengan memperkaya pemahaman tentang proses akulturasi antara adat lokal dan Islam dalam konteks masyarakat agraris. Hasilnya dapat menjadi bahan rujukan dalam studi mengenai sinkretisme budaya dan pelestarian kearifan lokal. Dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya berbasis komunitas. Dokumentasi ilmiah mengenai *Do'a Dana* juga dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter dan budaya di sekolah-sekolah, serta menjadi dasar pengembangan pariwisata berbasis budaya tanpa mengkomersialisasi nilai sakralnya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam upaya pelestarian kebudayaan nasional. Tradisi *Do'a Dana* bukan hanya warisan spiritual masyarakat Bima, tetapi juga cerminan filosofi hidup bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi gotong royong, rasa syukur, dan keseimbangan dengan alam. Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis identitas lokal, menjaga keberlanjutan *Do'a Dana* berarti menjaga ruh kebudayaan itu sendiri. Seperti ditegaskan oleh Koentjaraningrat (2009), kebudayaan adalah “pedoman hidup manusia yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.” Oleh karena itu, memahami dan melestarikan tradisi *Do'a Dana* bukan semata menjaga masa lalu, tetapi juga menyiapkan masa depan budaya bangsa yang berakar pada nilai religiusitas dan kearifan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai *Tradisi Do'a Dana pada Masyarakat Desa Rato Kabupaten Bima* ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Do'a Dana* sebagaimana dipahami oleh masyarakat pelakunya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri pandangan dunia masyarakat secara langsung melalui interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, metode etnografi digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami *Do'a Dana* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan dan praktik sosial yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat Bima. Koentjaraningrat (1981) menyebutkan bahwa etnografi merupakan cara ilmiah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan kebudayaan melalui pengalaman langsung peneliti terhadap kehidupan masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat sekaligus partisipan aktif dalam seluruh proses ritual, mulai dari persiapan, pelaksanaan doa bersama, hingga kegiatan pascaritual. Kehadiran peneliti di tengah masyarakat memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana tradisi ini dijalankan dan dimaknai.

Secara epistemologis, penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi simbolik (Denzin and Lincoln, 2018). Paradigma ini memandang bahwa makna budaya tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk secara kolektif melalui pengalaman sosial, simbol, dan bahasa. Oleh karena itu, makna



*Do'a Dana* tidak diperlakukan sebagai entitas tetap, tetapi sebagai hasil proses sosial yang terus berkembang seiring perubahan nilai masyarakat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui keterlibatan langsung di lapangan dengan masyarakat Desa Rato, yang masih secara rutin melaksanakan *Do'a Dana* setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan doa memohon keberkahan. Peneliti berinteraksi langsung dengan para tokoh adat, tokoh agama, serta warga yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Seluruh pengalaman lapangan dicatat melalui catatan lapangan (*field notes*), rekaman percakapan, serta dokumentasi foto dan video sebagai bahan refleksi dan analisis mendalam. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan Spradley (2007), yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap budaya harus diperoleh melalui partisipasi dan pengamatan yang reflektif terhadap tindakan dan simbol masyarakat.

Proses pengumpulan data dilakukan secara alamiah dan terbuka, dengan menjalin hubungan sosial yang harmonis bersama masyarakat untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan informasi. Dalam interaksi ini, peneliti mengutamakan prinsip saling menghormati, menjaga etika adat, serta menghindari intervensi terhadap jalannya tradisi. Semua percakapan dengan informan baik tokoh adat maupun masyarakat biasa dilakukan secara natural dalam bahasa Bima maupun bahasa Indonesia, tergantung konteks sosial dan kenyamanan informan.

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman and Saldaña, 2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti makna simbolik doa, struktur sosial dalam pelaksanaan ritual, serta nilai religius dan sosial yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tematik yang menampilkan hubungan antar-konsep. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, dengan memeriksa kembali konsistensi dan keabsahan makna melalui refleksi dan perbandingan antar-sumber informasi.

Untuk menjaga keabsahan dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi langsung, catatan wawancara, serta dokumentasi lapangan (Patton, 2015). Selain itu, dilakukan pula member checking, yaitu proses mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci agar makna yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan pandangan masyarakat lokal (Creswell, 2014). Prinsip transparansi dan keterbukaan ini sangat penting dalam penelitian etnografis agar peneliti tidak memaksakan sudut pandang eksternal terhadap realitas budaya yang diteliti.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan mempertimbangkan etika penelitian sosial-budaya, terutama karena *Do'a Dana* memiliki unsur sakral dan keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala desa dan tokoh adat setempat, serta menjelaskan tujuan penelitian secara terbuka. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan setiap data yang bersifat pribadi atau spiritual tidak dipublikasikan tanpa persetujuan mereka. Pendekatan etis seperti ini penting agar penelitian tidak hanya menghasilkan data ilmiah, tetapi juga membangun hubungan sosial yang berkelanjutan antara peneliti dan masyarakat (Spradley, 2007).





Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga bersifat reflektif-analitis, yaitu berupaya menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Do'a Dana* dalam konteks sosial dan religius masyarakat Bima. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009) yang menyoroti tujuh unsur kebudayaan universal bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, religi, teknologi, dan kesenian yang secara terpadu hadir dalam praktik *Do'a Dana*. Tradisi ini mencerminkan sistem budaya yang utuh, di mana nilai religius dan sosial tidak dapat dipisahkan dari tata kehidupan agraris masyarakat.

Dengan pendekatan etnografis ini, peneliti berupaya memahami *Do'a Dana* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai manifestasi identitas kultural masyarakat Bima. Melalui interaksi langsung dan refleksi terhadap simbol-simbol yang muncul, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat lokal membangun harmoni antara adat, agama, dan lingkungan. Sejalan dengan pandangan Geertz (1973), budaya merupakan sistem simbol yang memberikan makna bagi tindakan manusia; oleh karena itu, memahami tradisi *Do'a Dana* berarti memahami cara masyarakat Bima menafsirkan kehidupan mereka sendiri.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya menekankan prosedur ilmiah, tetapi juga memperlakukan penelitian sebagai proses kemanusiaan yang penuh empati dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan dasar etnografis memungkinkan peneliti menangkap suara masyarakat, memahami struktur makna yang hidup, dan menyajikan hasil penelitian yang autentik, kontekstual, serta relevan bagi pengembangan ilmu antropologi budaya di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai *Tradisi Do'a Dana pada Masyarakat Desa Rato Kabupaten Bima* menunjukkan bahwa ritual ini bukan sekadar kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, melainkan suatu ekspresi budaya yang mengandung makna sosial, spiritual, dan ekologis yang mendalam. Tradisi *Do'a Dana* dilaksanakan setiap tahun setelah musim panen padi, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan, serta sebagai sarana mempererat ikatan sosial antarwarga. Dalam konteks masyarakat Bima yang bercorak agraris, *Do'a Dana* menjadi manifestasi dari kesadaran kolektif akan ketergantungan manusia terhadap alam dan Tuhan. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya memanjatkan doa, tetapi juga meneguhkan kembali hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Secara historis, *Do'a Dana* berakar kuat pada sistem budaya masyarakat Bima yang memadukan unsur Islam dengan kepercayaan lokal. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan Indonesia banyak memperlihatkan bentuk sinkretisme, yaitu perpaduan antara sistem nilai agama dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, *Do'a Dana* merupakan contoh nyata dari bentuk akulturasi tersebut, di mana ajaran Islam tentang syukur, doa, dan sedekah diintegrasikan dengan tata nilai agraris dan adat istiadat setempat. Ritual ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau imam kampung, disertai oleh seluruh warga desa yang membawa hasil bumi sebagai simbol persembahan syukur. Setelah doa dibacakan, makanan hasil panen dibagikan dan dinikmati bersama, mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan.

Makna simbolik yang terkandung dalam *Do'a Dana* mencerminkan konsep kosmologis masyarakat Bima tentang keseimbangan antara unsur spiritual dan material. Padi, sebagai hasil



utama pertanian, dipandang bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga simbol kehidupan dan rezeki. Tindakan mengumpulkan hasil panen untuk didoakan bersama menggambarkan keyakinan bahwa berkah sejati hanya datang jika manusia bersyukur dan berbagi. Sebagaimana Geertz (1973) jelaskan dalam konsep “agama sebagai sistem simbol,” tindakan ritual semacam ini berfungsi menanamkan makna mendalam dalam kehidupan sosial, di mana simbol-simbol budaya menjadi sarana komunikasi nilai dan keyakinan bersama. Dengan demikian, *Do’a Dana* berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme spiritual, tetapi juga sebagai sistem peneguhan moral sosial dalam komunitas.

Dalam proses pelaksanaan *Do’a Dana*, dapat diamati adanya struktur sosial yang terwujud dalam peran tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum. Tokoh adat berperan menjaga keaslian tata cara pelaksanaan, sedangkan tokoh agama bertugas memimpin doa dengan bacaan Al-Qur’an dan doa syukur. Perpaduan peran ini menunjukkan adanya keseimbangan antara otoritas adat dan otoritas agama dalam struktur sosial masyarakat Bima. Fenomena ini sejalan dengan temuan Denzin dan Lincoln (2018) bahwa kebudayaan merupakan arena di mana berbagai sistem makna saling bernegosiasi dan membentuk kesepahaman sosial. Dalam konteks ini, *Do’a Dana* menjadi ruang simbolik di mana identitas keagamaan dan kearifan lokal tidak saling bertentangan, tetapi saling menguatkan dalam membangun kohesi sosial.

Dari sisi sosial, tradisi *Do’a Dana* berperan sebagai media integrasi sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga desa. Setiap keluarga, tanpa memandang status ekonomi, berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka membawa makanan, hasil bumi, dan bahan masakan untuk dikumpulkan dan dinikmati bersama setelah doa selesai. Kegiatan makan bersama ini merupakan simbol persaudaraan yang meniadakan sekat sosial antara kaya dan miskin, tua dan muda. Dalam teori fungsionalisme Emile Durkheim (1912), ritual seperti ini memiliki fungsi memperkuat kesadaran kolektif (*collective conscience*), yakni keyakinan bersama yang menjadi dasar moral masyarakat. Melalui partisipasi dalam ritual, individu merasa menjadi bagian dari suatu komunitas yang memiliki tujuan dan nilai yang sama. *Do’a Dana* dengan demikian memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial masyarakat Rato.

Selain memperkuat solidaritas, *Do’a Dana* juga menjadi wahana pendidikan nilai-nilai budaya bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan ini belajar tentang pentingnya rasa syukur, berbagi, dan hormat kepada leluhur. Mereka menyaksikan bagaimana orang tua dan tokoh adat menjalankan ritual dengan penuh khidmat dan kebersamaan. Dalam kerangka teori pembelajaran sosial Bandura (1977), hal ini merupakan bentuk pembelajaran melalui observasi dan peniruan perilaku (*observational learning*), di mana nilai budaya ditransmisikan bukan melalui pengajaran formal, tetapi melalui praktik sosial yang berulang. Tradisi ini menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai luhur dipertahankan dan diwariskan secara alami, memastikan keberlanjutan identitas budaya masyarakat.

Dari perspektif religius, *Do’a Dana* mencerminkan interpretasi lokal terhadap ajaran Islam yang menekankan syukur dan doa bersama. Dalam Islam, syukur kepada Allah atas nikmat rezeki merupakan bagian dari ibadah. Namun, masyarakat Bima mengembangkan cara ekspresif yang khas melalui *Do’a Dana*, yang menjadikan kegiatan tersebut tidak hanya ibadah, tetapi juga ajang kebersamaan sosial. Ini menunjukkan adanya dimensi *indigenization of Islam* yakni proses di mana ajaran Islam diserap dan diadaptasi dalam konteks budaya lokal (Woodward, 2011). Adaptasi ini



tidak menurunkan nilai keagamaan, melainkan memperkaya praktik spiritual agar lebih kontekstual dan bermakna bagi masyarakat. Dengan demikian, *Do'a Dana* menjadi contoh harmonisasi antara agama dan adat yang memperkuat karakter religius sekaligus kultural.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa *Do'a Dana* memiliki makna ekologis yang kuat. Pelaksanaannya yang bertepatan dengan pascapanen mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat terhadap siklus alam. Doa yang dipanjatkan tidak hanya ditujukan untuk rezeki, tetapi juga untuk kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, *Do'a Dana* dapat dipahami sebagai bentuk ekoteologi lokal, yakni kesadaran spiritual yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya (Nasr, 1996). Melalui ritual ini, masyarakat diajak untuk tidak serakah terhadap alam, tetapi bersyukur dan bertanggung jawab atas pemanfaatan sumber daya. Kesadaran ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menempatkan nilai spiritual dan budaya sebagai bagian dari etika lingkungan hidup.

Namun, perubahan sosial dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlanjutan tradisi ini. Beberapa informan menyatakan bahwa generasi muda mulai berkurang partisipasinya dalam *Do'a Dana* karena lebih tertarik pada kegiatan modern yang dianggap lebih praktis. Mobilitas sosial, urbanisasi, dan arus informasi global menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya di pedesaan. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Hobsbawm dan Ranger (1983) tentang "invention of tradition," di mana banyak tradisi lokal mengalami reinterpretasi atau bahkan kehilangan makna aslinya ketika dihadapkan pada perubahan zaman. Dalam kasus *Do'a Dana*, meskipun masih dijalankan, maknanya perlahan bergeser dari ritual sakral menjadi acara sosial yang bersifat simbolik.

Untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi, diperlukan upaya revitalisasi budaya melalui pendidikan lokal dan pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam mendokumentasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai *Do'a Dana* ke dalam kurikulum muatan lokal, agar generasi muda memahami makna filosofisnya. Pendekatan partisipatif seperti ini sejalan dengan teori pelestarian budaya UNESCO (2003), yang menekankan pentingnya pelibatan komunitas dalam menjaga warisan budaya takbenda. Dengan cara demikian, *Do'a Dana* dapat terus hidup dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Do'a Dana* adalah sistem simbolik yang kompleks, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang saling berkelindan. Ritual ini mengandung nilai teologis tentang syukur kepada Tuhan, nilai sosial tentang solidaritas, dan nilai ekologis tentang keseimbangan dengan alam. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam menjaga stabilitas budaya di tengah perubahan global. Melalui *Do'a Dana*, masyarakat Bima membangun kesadaran bahwa kesejahteraan bukan hanya hasil kerja keras manusia, tetapi juga buah dari keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dengan demikian, *Do'a Dana* bukan hanya ritual warisan leluhur, tetapi juga bentuk "pengetahuan ekologis-spiritual" yang relevan untuk konteks kekinian. Tradisi ini menegaskan bahwa spiritualitas lokal dapat berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan jika dipahami sebagai bagian dari sistem nilai yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, *Do'a Dana* tidak sekadar harus dilestarikan sebagai kebudayaan, tetapi juga diinternalisasikan





kembali sebagai cara hidup yang menumbuhkan kesadaran religius, sosial, dan ekologis masyarakat Bima masa kini.

## KESIMPULAN

Tradisi Do'a Dana pada masyarakat Desa Rato, Kabupaten Bima, merupakan wujud nyata dari sistem nilai budaya yang menyeimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk syukur atas hasil panen, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas sosial, memperteguh identitas kolektif, serta menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Do'a Dana mencerminkan sinkretisme antara ajaran Islam dan adat lokal yang menghasilkan sistem budaya harmonis dan otentik. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan keseimbangan dengan alam diwariskan melalui praktik ritual bersama, menjadikan tradisi ini sebagai mekanisme reproduksi sosial dan spiritual yang menumbuhkan karakter religius dan kebersamaan.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberlanjutan Do'a Dana menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan menurunnya minat generasi muda. Karena itu, pelestariannya perlu dilakukan melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan akademisi. Pendekatan ini meliputi penetapan Do'a Dana sebagai warisan budaya takbenda, integrasi nilai-nilainya dalam pendidikan, serta penguatan dokumentasi dan penelitian etnografis. Dengan demikian, Do'a Dana tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga warisan hidup yang relevan untuk masa depan, mencerminkan harmoni antara agama, adat, dan modernitas dalam kebudayaan Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan dan masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini hingga publikasi. Juga kepada rekan-rekan yang ikut membantu dalam proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977) *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J.W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (2018) *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 5th edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Durkheim, É. (1912) *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Durkheim, É. (1995) *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Geertz, C. (1973) *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hobsbawm, E. and Ranger, T. (1983) *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat (1981) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat (1993) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (2009) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods*



- Sourcebook*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyatno, C.B. (2020) 'Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. Mangunwijaya', *ResearchGate* [Preprint]. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/356768105\\_Religiosity\\_and\\_Socio-Ecological\\_Spirituality\\_of\\_Indonesian\\_Community\\_According\\_to\\_Y\\_B\\_Mangunwijaya](https://www.researchgate.net/publication/356768105_Religiosity_and_Socio-Ecological_Spirituality_of_Indonesian_Community_According_to_Y_B_Mangunwijaya).
- Nasr, S.H. (1996) *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Patton, M.Q. (2015) *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Spradley, J.P. (2007) *Ethnographic Interview*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- UNESCO (2003) *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Woodward, M. (2011) *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer.